

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini akan membahas mengenai alasan Jepang untuk meningkatkan kerja sama dengan negara-negara Blok Quad. Terlepas dari status Jepang yang telah menjadi negara maju dan memiliki pertumbuhan perekonomian yang cukup pesat, Jepang masih perlu melakukan kerja sama dengan sejumlah pihak untuk dapat mencapai maupun mempertahankan kepentingan negaranya.

Jepang merupakan merupakan sebuah negara di kawasan Asia yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup baik. Pertumbuhan ekonomi Jepang mencapai puncak kejayaannya pada paruh kedua abad ke-20 setelah berhasil bangkit dari kehancuran dalam Perang Dunia II. Sejak tahun 1960-1980, Jepang telah membuktikan kebangkitan ekonominya yang ditandai oleh tingginya tingkat investasi dalam industri manufaktur, penerapan teknik industri yang efisien, sumber daya manusia yang memiliki standar pendidikan tinggi, menetapkan kerangka perdagangan dunia yang semakin terbuka, hingga berhasil menciptakan pasar domestik yang cukup besar. Sebagai negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi cukup pesat dan menjadi negara maju, Jepang juga berusaha meningkatkan perannya dalam komunitas internasional.

Peran Jepang untuk dapat mempertahankan eksistensinya di dunia internasional dilakukan dengan sejumlah upaya seperti lebih aktif melakukan kerja sama dengan berbagai pihak. Peningkatan hubungan bilateral

maupun multilateral tentu saja akan menjadi dasar bagi Jepang dalam mewujudkan keinginannya tersebut. Peningkatan hubungan kerja sama dengan berbagai pihak menyiratkan bahwa Jepang tidak ingin lagi mengadopsi *Sakoku* dalam menjalin hubungan dengan negara maupun pihak lainnya. Kebijakan *Sakoku* yang diberlakukan pada masa Keshogunan Tokugawa tersebut merupakan sebuah kebijakan isolasionis, di mana hubungan dan perdagangan antara Jepang dengan negara lainnya sangat terbatas.

Setelah berakhirnya masa keshogunan, sebuah revolusi politik yang dikenal dengan “Restorasi Meiji” muncul dan berimbas pada perubahan pada struktur sosial dan politik di Jepang. Munculnya Restorasi Meiji didorong oleh kesadaran Jepang bahwa negara mereka telah tertinggal dibandingkan negara-negara lainnya. Hal tersebut akhirnya dapat menjadi motivasi bagi Jepang sebagai landasan untuk meningkatkan semangat industrialisasi dan kekuatan militernya (Beasley, 1972).

Setelah Restorasi Meiji, Jepang dapat membuktikan bahwa negara tersebut dapat menjadi negara yang cukup kuat. Hal tersebut dibuktikan bahwa dengan kekuatan ekonomi dan militer yang dimilikinya pada saat itu, dapat meningkatkan rasa percaya diri Jepang yang akhirnya mendorong untuk melakukan ekspansi dan menyerukan semangat imperialisme ke sejumlah wilayah, seperti Korea, Tiongkok, dan Taiwan (Dailey, 2015). Tak hanya itu, dengan kekuatan yang dimilikinya saat itu, Jepang dapat mengalahkan dua negara raksasa yaitu Tiongkok dan Rusia dan menjadikan Jepang sebagai negara terkuat di Asia (Susanto, 2016). Predikat negara terkuat di Asia telah mendorong Jepang untuk terlibat dalam Perang Dunia. Jepang terlibat aktif dalam Perang Dunia II setelah negara tersebut tidak puas dengan hasil Perang Dunia I, di mana Jepang menganggap bahwa tatanan dunia pada saat itu hanya didominasi oleh negara barat.

Budaya Jepang yang sangat mementingkan kehormatan dan harga diri telah mengilangkan pemikiran rasional bahwa perang melawan negara barat dapat menimbulkan kehancuran bagi Jepang sendiri. Jepang melakukan serangan dengan menjatuhkan bom ke Pangkalan Militer Amerika di Pearl Harbor pada 1941. Setelah serangan tersebut, Jepang juga semakin bersikap agresif dengan menyerang sejumlah wilayah jajahan negara barat di kawasan Asia.

Wajah masa lalu Jepang yang dinilai kejam dan ekspansionis terhadap sejumlah negara, membuat negara tersebut perlu menghilangkan citra buruk tersebut apalagi setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia. Setelah kekalahan tersebut, Jepang berusaha menjadi aktor protagonis dan berusaha menghilangkan citra agresif dan ekspansionisnya. Maka dari itu, Jepang terus meningkatkan hubungan kerja sama dengan berbagai negara sebagai langkah awal untuk memperbaiki citra negara tersebut. Kerja sama dianggap sebagai cara yang tepat untuk mewujudkan keuntungan bagi masing-masing pihak yang terlibat. Kerja sama juga dapat terjadi dalam keadaan damai maupun konflik ketika masing-masing pihak ingin meningkatkan kepentingan maupun memperkuat dominasinya atas negara lain, sehingga kerja sama perlu dilakukan secara adil agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak yang terlibat kerja sama (Laksana, 2017).

Keinginan Jepang untuk menghapuskan citra Jepang yang buruk pada masa Perang Dunia, akhirnya mendorong Jepang menjalin dan meningkatkan upaya kerja sama dengan sejumlah pihak. Sebagai langkah awal, Jepang mulai memperbaiki hubungannya dengan Amerika Serikat. Tidak hanya sampai di situ saja, Jepang juga mulai menjalin dan meningkatkan kerja sama dengan negara-negara tetangganya. Jepang juga berusaha memperbaiki hubungan dengan sejumlah negara di

kawasan Asia yang dahulu pernah menjadi daerah jajahannya. Upaya kerja sama dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara menjadi salah satu cerminan kerja sama yang serius. Jepang menawarkan bantuan dan membuka gerbang kerja sama dalam berbagai bidang. Banyaknya kerja sama yang telah dijalin oleh Jepang dengan sejumlah pihak nyatanya tidak menghentikan langkah Jepang untuk membuka dan meningkatkan peluang kerja sama dengan negara lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan komitmen Jepang untuk meningkatkan hubungan dan kerja samanya dengan negara Blok Quad.

Blok Quad terdiri dari empat negara, yaitu Amerika Serikat, Australia, India, dan Jepang. Awal mula terbentuknya Quad dilatarbelakangi oleh peristiwa gempa bumi dan tsunami yang melanda Samudera Hindia tahun 2004 silam. Bencana alam yang banyak memakan korban tersebut membuat Amerika Serikat meluncurkan “Operasi Bantuan Terpadu”. Militer negara lain pun lantas ikut membantu dan bergabung dengan operasi Amerika Serikat tersebut. Negara yang bergabung pada saat itu antara lain adalah Australia, Jepang, dan India.

Keempat negara tersebut akhirnya mendapat julukan “*The Tsunami Core Group*” karena dianggap menjadi pihak yang paling aktif berkontribusi dalam membantu negara-negara yang terdampak gempa dan tsunami pada tahun 2004 silam. Keempat negara tersebut menunjukkan peran aktifnya dengan mengirimkan 40.000 pasukan dan relawan hingga menerjunkan sejumlah pesawat dan helikopter demi kepentingan evakuasi maupun distribusi bantuan logistik (Grossman, 2005). Koordinasi yang baik antar keempat negara tersebut telah memberikan inspirasi sebagai awal terciptanya kerja sama lebih lanjut dalam bidang keamanan maritim.

Terbentuknya “*The Tsunami Core Group*” telah memberikan inspirasi untuk membentuk kerja sama yang

lebih erat antar keempat negara tersebut. Pada tahun 2007, akhirnya ide terbentuknya “Kelompok Segi Empat” atau Quad muncul. Terbentuknya Quad pada saat itu bertujuan untuk menghubungkan negara-negara demokratis di kawasan Asia-Pasifik untuk berkolaborasi dalam isu-isu keamanan dan strategis yang menjadi kepentingan bersama, khususnya antara Jepang, Amerika Serikat, India, dan Australia. Pada saat itu Abe mempunyai usulan mengenai kerja sama Asia yang lebih luas. Hal tersebut berusaha dilakukan melalui pengembangan jaringan lautan yang luas di kawasan Pasifik yang menggabungkan Amerika Serikat dan Australia dengan India dan Jepang, Abe berharap untuk dapat mempromosikan nilai-nilai bersama dan kepentingan strategis di wilayah tersebut (Freeman, 2017).

Shinzo Abe yang pada tahun 2007 menjabat sebagai Perdana Menteri Jepang, memberikan seruan pada pidatonya saat berkunjung ke India. Ia menyatakan bahwa kawasan Pasifik dan Hindia menjadi kekuatan yang dinamis sebagai lautan yang bebas dan makmur. Abe berusaha mewujudkan kawasan Asia sebagai “*Arc of Freedom*” dengan mengangkat nilai-nilai demokrasi sebagai landasan dalam mewujudkan kepentingan. Jepang dan India dianggap sebagai negara yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk menjaga stabilitas keamanan di kawasan tersebut (Shinzo, 2007). Selama periode 2006-2007, Abe menerapkan pendekatan nilai-nilai yang berbasis diplomasi untuk urusan luar negeri. Selain itu Abe juga menyerukan kebebasan dan kemakmuran di antara negara-negara demokratis.

Jepang dan Australia yang telah menjadi bagian dari pasukan koalisi Amerika Serikat dalam Operasi Pembebasan Irak, menginginkan untuk melanjutkan kerja sama dalam bidang keamanan. Keterlibatan India dalam kelompok tersebut membuat Quad menikmati kejayaan singkatnya. Keempat negara tersebut bersama-sama

mengadakan latihan militer di Teluk Benggala pada tahun 2007 lalu sebagai perwujudan peningkatan kerja sama keamanan. Terbentuknya Quad ternyata telah menimbulkan protes dan kritik dari sejumlah pihak. Maka dari itu, kejayaan singkat Quad berakhir akibat Shinzo Abe, salah satu penggerak pertemuan Quad, memutuskan untuk mundur dari jabatannya sebagai Perdana Menteri dan Australia yang lebih memilih untuk mempererat hubungannya dengan Tiongkok karena khawatir hubungannya yang kuat dengan aliansi Quad akan berdampak negatif terhadap hubungan bilateral Australia dengan Tiongkok. Ide mengenai terwujudnya kerja sama yang lebih erat antar keempat negara tersebut akhirnya sirna.

Setelah Shinzo Abe kembali terpilih untuk kembali menjadi Perdana Menteri Jepang pada tahun 2012, Abe berusaha untuk kembali menghidupkan kerja sama segi empat tersebut. Langkah nyata Abe untuk menghidupkan kembali Quad tercermin dengan peningkatan kerja sama dan hubungan yang erat antara Jepang dengan Australia, India, dan Amerika Serikat. Upaya Abe dengan meningkatkan kerja sama dan hubungan yang erat dengan tiga negara tersebut akhirnya membuahkan hasil.

Setelah satu dekade berlalu, ide kebangkitan kerja sama Quad kembali mencuat. Sejumlah pejabat dari Amerika Serikat, Jepang, India, dan Australia bertemu di sela-sela KTT ASEAN pada tahun 2017 untuk membahas “kerja sama segi empat” antar keempat negara demokratis yang ada di kawasan Indo-Pasifik tersebut. Pada saat yang bersamaan pula, keempat negara tersebut sepakat untuk memperkuat hubungan timbal balik mereka dalam bidang keamanan dan pertahanan. Jepang sangat mendukung keputusan tersebut dan berusaha mengambil peran penting dalam pertemuan tersebut dengan mencoba mengangkat

fokus pada tema “Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka” (Chanlett-Avery, 2018).

Keputusan Jepang untuk kembali terlibat aktif dalam Quad pada tahun 2017 tersebut kembali ditegaskan dengan pernyataan Menteri Luar Negeri Jepang saat itu, Taro Kono, yang menyatakan bahwa pemerintah Jepang telah memberikan dukungan terhadap dialog keamanan segi empat dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kemitraan strategis di antara empat negara (Times of India, 2017). Dalam kesempatan berbeda, Taro Kono juga menegaskan bahwa Jepang bertekad untuk kembali menghidupkan kembali forum diskusi Quad (Burnnstorm, 2017). Untuk mewujudkan hal tersebut, dirinya menyebut telah melakukan dialog tertutup dengan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Rex Tillerson dan Menteri Luar Negeri Australia Julie Bishop.

Dengan sejumlah upaya kerja sama yang berusaha dijalin oleh Jepang dengan ketiga negara tersebut, telah menyiratkan bahwa Jepang memiliki keseriusan dan ambisi yang cukup besar untuk kembali menghidupkan dialog keamanan Quad tersebut. Keputusan Jepang untuk meningkatkan kerja sama dengan negara-negara Blok Quad dan memperoleh posisi strategis di dalamnya, tentu saja didorong oleh sejumlah alasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik pokok permasalahan “Mengapa Jepang menunjukkan inisiatif untuk meningkatkan hubungan dan kerja sama dengan blok Quad?”

C. Kerangka Pemikiran

Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian, maka dibutuhkan teori maupun konsep sebagai pedoman dalam penelitian ini. Terdapat dua teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini, antara lain:

1. Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional sering digunakan untuk mengetahui tujuan dari kebijakan luar negeri suatu negara. Menurut Nuckertlein, kepentingan nasional merupakan kebutuhan dan keinginan yang dimiliki oleh suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain. Sedangkan menurut Plano dan Olton, kepentingan suatu negara merupakan kepentingan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, kemerdekaan dan kedaulatan negara, keamanan militer, politik, dan ekonomi (Plano & Olton, 1980).

Plano dan Olton juga mendefinisikan kepentingan nasional sebagai tujuan yang paling pokok serta menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan para pengambil keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional yang ingin dicapai suatu negara memang berbeda-beda, namun Plano dan Olton menyebutkan lima kategori umum (Plano & Olton, 1980), yaitu :

a. *Self Preservation*:

Merupakan hak untuk mempertahankan eksistensi, dengan tujuan mempertahankan diri agar negara yang memiliki kekuatan yang lebih besar tidak

merebut hegemoni kekuasaan, yang akhirnya dapat menimbulkan perpecahan. Sedangkan untuk mempertahankan diri dari ancaman tersebut, sebuah negara perlu melakukan kerja sama dengan sejumlah aktor lainnya. Konsep mengenai pertahanan diri ini telah mengalami perkembangan, di mana pertahanan diri tidak hanya didasarkan pada landasan terhadap geografis negara, melainkan juga berkaitan dengan kekuasaan atas hegemoni suatu negara lain, sehingga negara dituntut untuk menggunakan kekuatan dalam negerinya agar hegemoni kekuasaannya dapat dipertahankan.

b. *Independence* :

Merupakan kemandirian, di mana suatu negara berhak untuk mengatur urusan negaranya terkait masalah ekonomi maupun militer tanpa intervensi dari negara lain. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk mendapatkan kekuatan dengan melakukan kerja sama dengan negara lain agar negara tersebut tidak mudah dijajah oleh pihak lain.

c. *Military security* :

Keamanan suatu negara dapat dinilai dengan kekuatan militer yang dimilikinya untuk menjaga keamanan teritorial yang tujuannya adalah mempertahankan wilayah kedaulatan dari ancaman maupun serangan kelompok militer maupun kelompok separatis lainnya.

d. *Territory Integrity* :

Merupakan kepentingan nasional negara untuk mengamankan daerah teritori dan segala sumber daya yang berada di dalamnya, guna memenuhi kebutuhan bagi negaranya.

e. *Economic Well Being* :

Tujuannya adalah untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi nasional dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, guna memperoleh keuntungan dari sumber daya alam yang ada demi mewujudkan kesejahteraan ekonomi dalam negeri.

Dari pemaparan di atas, penulis beranggapan bahwa *self preservation* menjadi unsur yang tepat untuk diaplikasikan pada pembahasan mengenai alasan Jepang untuk meningkatkan kerja sama dengan Quad.

Jepang mempunyai tujuan untuk mempertahankan negaranya agar negara yang mempunyai kekuatan yang lebih besar tidak merebut hegemoni kekuasaan yang akhirnya dapat menimbulkan perpecahan bagi negara tersebut. Dalam mempertahankan diri, suatu negara dapat melakukan berbagai upaya antara lain dengan meningkatkan kekuatan militer dan ekonomi negaranya, dan untuk dapat mewujudkan hal tersebut suatu negara dapat melakukan kerja sama dengan berbagai pihak. Dalam hal ini, Jepang berusaha untuk mempertahankan eksistensinya di kawasan Asia dan Pasifik. Seperti yang diketahui bahwa Jepang menjadi salah satu negara maju dan cukup berperan di kawasan tersebut. Namun, saat

ini Tiongkok muncul dan menjadi ancaman baru bagi Jepang dalam hal perdagangan. Tiongkok berusaha meningkatkan perdagangan dan menanamkan investasi ke sejumlah negara di kawasan tersebut.

Dengan OBOR, Tiongkok berhasil mendominasi pasar di kawasan Asia dan mulai menggeser peran Jepang. Hal tersebut lantas perlu mendapat perhatian bagi Jepang agar eksistensinya di kawasan tidak tergantikan dengan aktivitas Tiongkok yang semakin agresif. Tidak hanya itu, Tiongkok juga mengandalkan kekuatan militernya untuk mendukung tercapainya kepentingan negara tersebut. Peningkatan kekuatan militer Tiongkok tentu saja dapat menjadi ancaman nyata bagi sejumlah pihak, termasuk Jepang. Di sisi lain, Jepang berusaha untuk mempertahankan hegemoni kekuasaannya dari kekuatan Tiongkok yang saat ini dianggap sebagai “*the raising power*”.

2. Teori Aliansi

Stephen M. Walt menyatakan bahwa sebuah negara akan menciptakan sebuah aliansi dengan kekuatan negara lain, dari pada harus melawan sumber ancaman dengan kekuatan yang dimilikinya (Walt, 1987). *Balancing* atau *bandwagoning* dapat menjadi alternatif pilihan yang ditawarkan terhadap suatu negara untuk mengambil keputusan.

Alasan negara melakukan pertimbangan atau *balancing* antara lain adalah untuk menghentikan kekuatan yang dimiliki oleh negara hegemon sebelum negara tersebut memiliki kekuatan yang lebih besar lagi, selain itu

bergabung dengan sebuah aliansi akan membuat suatu negara memiliki kekuatan yang besar. Sedangkan, opsi *bandwagoning* justru akan membuat negara terlihat lemah karena kekuatan negara hegemon akan secara langsung mengintervensi kebijakan luar negeri negara yang lebih lemah.

Dalam hal ini, Jepang berusaha melakukan *balancing* terhadap Tiongkok dengan meningkatkan kerja sama negara-negara anggota Blok Quad untuk meningkatkan kekuatannya agar dapat mengimbangi aktifitas Tiongkok yang semakin agresif. Apalagi, akhir-akhir ini Tiongkok terus berusaha meningkatkan kapabilitas militernya dan juga meningkatkan perekonomian negaranya.

Peningkatan kekuatan ekonomi dan militer Tiongkok tersebut tentu saja dapat menjadi ancaman bagi sejumlah pihak, termasuk Jepang. Kekuatan Jepang yang lebih kecil dari pada Tiongkok lantas mendorong Jepang untuk melakukan aliansi dengan Quad.

D. Hipotesa

Berdasarkan asumsi di atas, penulis membangun hipotesis bahwa Jepang bertekad untuk kembali meningkatkan hubungan dan kerja sama dengan Blok Quad karena:

1. Agresivitas Tiongkok yang meningkat dapat dianggap menjadi ancaman bagi Jepang dalam mempertahankan hegemoni kekuasaan.
2. Sebagai bentuk upaya *balancing* dan menandingi aktivitas Tiongkok yang semakin agresif tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjawab rumusan masalah dengan teori yang sesuai sekaligus untuk membuktikan dugaan dengan fakta-fakta dan data yang tersedia. Di mana dalam hal ini untuk mengetahui alasan Jepang untuk meningkatkan kerja sama dengan negara-negara blok Quad.
2. Untuk mengetahui upaya kerja sama yang dilakukan Jepang dengan Blok Quad demi mempertahankan kepentingannya tersebut.
3. Sebagai sarana pengimplementasian ilmu dan teori-teori yang diperoleh selama masa studi, terkait dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.
4. Untuk memenuhi kewajiban akademis sebagai salah satu syarat yang harus ditempuh untuk memperoleh gelar kesarjanaan strata-1 pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana sebagai bahan tambahan pemikiran pada studi Ilmu Hubungan Internasional terutama dalam hal dinamika hubungan antar negara dan sebagai bahan

- pertimbangan untuk digunakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat luas terkait alasan Jepang melakukan kerja sama dengan Blok Quad dan berbagai bentuk kerja sama yang perlu diambil sebuah negara dalam mempertahankan kepentingannya.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian dalam penelitian ini dibutuhkan agar menghindari terjadinya penyimpangan pada penelitian maupun pembahasan, selain itu juga untuk membantu pembuktian terhadap pokok permasalahan dan hipotesa yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, penulis telah membatasi kajian penelitian pada bidang keamanan terutama terhadap upaya peningkatan kapabilitas militer Jepang dan terhadap kerja sama di bidang perekonomian dengan organisasi regional maupun internasional mulai tahun 2017 sebagai batasan untuk menunjukkan upaya aktif Jepang dalam menghadapi agresivitas Tiongkok bersama Blok Quad. Namun juga tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk mencantumkan sejumlah data lain yang mendukung penelitian ini meskipun terletak di luar jangka waktu yang telah ditetapkan.

Tahun 2017 dipilih karena Jepang betul-betul menunjukkan keseriusannya untuk berusaha kembali menghidupkan kerja sama antar keempat negara yang tergabung dalam Quad. Pada tahun tersebut, Jepang juga berusaha mengambil peran penting dalam kerja sama Blok Quad tersebut. Sejumlah pernyataan resmi

dari pejabat Jepang hingga aksi nyata untuk menunjukkan komitmen Jepang yang serius terhadap peningkatan kerja sama dengan Quad telah dibuktikan oleh Jepang pada tahun tersebut.

H. Metode Penelitian

Terdapat jenis penelitian dan jenis data yang dipakai dalam mengkaji penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian dan Jenis Data

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri yaitu sebuah tipe penelitian di mana model analisisnya tidak menggunakan data-data kuantum. Penelitian ini didasarkan pada data kualitatif, yang menunjukkan kualitas atau mutu dari suatu fenomena. Hadari Nawawi dan Mimi Martini melihat penelitian kualitatif sebagai konsep keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia tertentu yang dilakukan dengan cara menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara kerja yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga, penelitian tidak akan kehilangan sifat ilmiahnya. Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami gejala atau fenomena sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait (Mudjia, 2010).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari banyak literatur serta sumber yang ada, seperti buku yang, jurnal, artikel, website, surat kabar, dan berbagai data yang berkaitan tentang Jepang dan Blok Quadrilateral. Buku yang digunakan bersumber dari

buku online seperti dari Library Genesis Rusia, Perpustakaan Nasional RI dan lain-lain. Buku offline diperoleh dari perpustakaan UMY dan Perpustakaan yang ada di Jogja. Untuk jurnal dan artikel diperoleh dari jurnal luar dan dalam negeri.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari data-data dari kepustakaan buku, sejumlah informasi lainnya berdasarkan literatur atau referensi, yang bersumber dari artikel, majalah, surat kabar, laporan, jurnal, internet, dan sejumlah referensi lainnya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Kelima bab tersebut akan lebih lanjut lagi diuraikan melalui sistematika berikut ini :

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini, akan dipaparkan pentingnya masalah yang menjadi tema dalam penelitian ini. Selain itu, di bab ini peneliti menjelaskan mengenai permasalahan, tujuan dan manfaat, metode, konsep teori yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini, serta menjabarkan sejumlah hasil penelitian sejenis yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

BAB II Kemitraan Jepang dengan India, Australia, dan Amerika Serikat

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai profil hubungan kerja sama Jepang dengan negara-negara yang tergabung dengan Blok Quad, yaitu Amerika Serikat, India, dan Australia.

BAB III Dinamika Blok Quad

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai sejarah awal terbentuknya Quad, terbentuknya Quad I dan II. Dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai pasang surut keberlangsungan diskusi Quad.

BAB IV Faktor Pemicu Peningkatan Kerja sama Jepang Dengan Quad

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai sejumlah faktor penting yang memicu terjadinya kerja sama Jepang dengan Quad, seperti yang telah dipaparkan dalam hipotesa. Selain itu, dalam bab ini juga akan dipaparkan alasan mengenai pentingnya kerja sama Jepang dengan Quad dalam menghadapi aktivitas Tiongkok yang semakin meningkat.

BAB V Kesimpulan

Dalam bab terakhir ini akan dipaparkan kesimpulan terkait penelitian pada skripsi ini.